

BAB II

PENDIDIKAN SEKS USIA DINI (3- 5 TAHUN)

A. Pengertian Istilah

1. Seks dan Seksualitas

Seksualitas merupakan suatu daya yang mempunyai pengaruh besar dan melekat dalam diri semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Daya inilah yang sangat menentukan perkembangan psikis dan tingkah laku individu tersebut sehingga sangat perlu dimaksimalkan. Daya ini membuat manusia disebut makhluk seksual.

Kata seks berasal dari bahasa Latin yaitu "*sexus*" yang artinya jenis kelamin, di mana kata *sexus* ini muncul dari kata kerja yang mengandung pengertian memotong, membagi atau memisahkan. Atas pengertian tersebut dapatlah dikatakan seks itu membagi makhluk hidup ke dalam dua bagian yaitu laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "seks" diartikan sebagai jenis kelamin. Adapun "seksualitas" dapat diartikan sebagai ciri-ciri, sifat atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks. Sedangkan "seksual" sendiri dapat diartikan berkenaan dengan seks (jenis kelamin), berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁴ Sedangkan menurut Sigmund Freud, seperti yang dikutip

³ <http://www.Sexalkitabiah.com>, diakses tanggal 22 Februari 2010.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), S.V. "Seks". "Seksual". "Seksualitas", hlm. 1015.

oleh Ny. M. Paranoan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Keluarga*, mengatakan bahwa:

"seksualitas sudah memanifestasikan dirinya sejak manusia masih bayi. Beliau menamakan masa bayi sebagai "tahap oral" karena merupakan tahap dari perkembangan psikoseksual yang pertama setelah kelahiran di mana sumber utama kenikmatan dan pemuasan kebutuhan berasal dari rangsangan di daerah mulut, misalnya menghisap tetek ibu, jari, karet dot atau benda-benda lainnya. Seksualitas pada bayi dan anak-anak ini disebut erotis oral; artinya kenikmatan melalui mulut. Sedangkan erotis anal; artinya kenikmatan melalui dubur."³

Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa "seks" berhubungan dengan alat kelamin dan hal-hal yang langsung menyangkut alat kelamin, sedangkan "seksualitas" adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria dan wanita.^{5 6 7} Seksualitas membuat laki-laki menjadi laki-laki dan wanita menjadi wanita sehingga dalam banyak hal membuat laki-laki dan wanita begitu berbeda, baik itu secara fisik maupun psikis. Secara psikis nampak melalui seseorang berfikir dan merasakan. Sedangkan secara fisik nampak melalui perbedaan anatomi tubuh sebagai bagian yang sangat sensual misalnya pinggul, bibir, dada, dan termasuk alat kelamin. Oleh karena itu, hal-hal yang patut orang tua ajarkan pada anak-anak ialah menjelaskan tentang fungsi dari setiap bagian tubuh manusia. Di mana jika orang tua memberi kesan bahwa ada yang salah dengan seks maka kelak orang tua beresiko membiarkan anak mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa ada yang salah dengan diri dan apa yang mereka rasakan. Menanamkan dasar bahwa seksualitas adalah sesuatu yang baik sehingga anak tidak perlu merasa malu atau berusaha

⁵ Ny. M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan keluarga* (Rantepao: Sulo, 1995), hlm. 75.

⁶ A. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 42.

⁷ Steve Chalke, *Orangtua, Anak dan Seks* (Yogyakarta: AND1 Offset, 2007), hlm. 52-53.

menyembunyikan mengenai seksualitas sesungguhnya membutuhkan sebuah komitmen dari orang tua untuk berbicara tentang seks pada anak dengan cara positif, wajar, dan bebas dari rasa bersalah.

2. Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "dini" diartikan pagi sekali; sebelum waktu: lahir (menunjuk pada waktu). Adapun kata sedini-dininya dapat diartikan seawal mungkin; selekas-lekasnya. Sedangkan kata "usia" menunjuk pada umur.⁸ Jadi, usia dini menunjuk pada umur yang seawal mungkin.

Berdasarkan UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seperti yang dikutip oleh Prof. Mansur mengatakan bahwa:

"Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik); intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual); sosial emosional (sikap dan perilaku) serta agama, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini terbagi atas tiga tahap yaitu: masa bayi lahir sampai 12 bulan; masa toddler (batita) usia 1-3 tahun; masa prasekolah usia 4-5 tahun; masa kelas awal usia 6-8 tahun".⁹

Oleh karena itu, orang tua diharapkan mulai mendidik anak pada usia dini sebagai suatu upaya/proses membekali anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantunya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 266.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.

B. Pandangan Alkitab tentang Seks

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini (3-5 tahun), para orang tua harus berpijak pada dasar yang benar yakni Firman Allah. Di mana Firman Allah yang tertuang dalam Alkitab memberikan pedoman serta penuntun mengenai hal-hal di seputar seks yang kemudian akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Perjanjian Lama

1) Perbedaan Jenis Kelamin itu baik

Tentang tubuh dan diri manusia itu, Tuhan mengatakan bahwa Ia memandangnya dan memberi penilaian, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan itu, sungguh amat baik...(Kej. 1:31)". Itu berarti bahwa manusia diciptakan baik dalam pandangan Allah. Semua bagian tubuh manusia diciptakan dengan baik oleh Tuhan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bahkan manusia diciptakan Allah yang dibedakan dalam dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini nyata dituliskan dalam Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Adapun tujuan Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, dengan organ reproduksi masing-masing ialah agar mereka memenuhi mandat Allah untuk berkembang biak dan memenuhi bumi. Mereka juga dipanggil untuk berdua hidup dalam suatu persekutuan dengan Dia.

Dalam Kejadian 2:21-25 hendak menyatakan bahwa perempuan pertama yakni hawa berasal dari laki-laki ketika Adam sedang tidur nyenyak (bnd. IKor.

11:8). Lalu Allah membawa perempuan itu kepada Adam kemudian keduanya menjadi satu daging dalam artian yang baru, karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan (bnd. Mat. 19:4-6) sehingga tiap-tiap tanggung jawab menjadi tanggung jawab bersama.¹⁰ Kedua-duanya memikul tanggung jawab yang sama baik terhadap Allah maupun terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk yang lain.^{11 12 13} Dengan perkataan lain, manusia adalah makhluk yang hidup bersama, berkerja bersama, saling menolong, saling mengisi dan melengkapi.

Selain seksualitas dalam artian luas, Kitab Suci juga berbicara tentang seksualitas dalam artian sempit. Yang dimaksudkan seksualitas dalam artian sempit ialah hubungan seksual yang langsung (tejadi persetubuhan) antara suami dan isteri. Hubungan seksual ini dikehendaki Tuhan, di mana hubungan itu suci adanya (Kej.4:1). Tetapi manusia yang berdosa menyalahgunakannya untuk kepentingannya, yakni manusia merendharkannya menjadi "alat pemuasan nafsu".

J.L.Ch. Abineno mengatakan:

"Setelah Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan maka dalam Kejadian 1:28 "Tuhan memberkati mereka", tersirat bahwa nats ini melarang hubungan seks sebelum pemberkatan nikah. Setelah diberkati, barulah ada Firman "beranak cuculah". Jadi setelah diberkati, hubungan seksual (persetubuhan) barulah dapat dilakukan. Firman ini tidak boleh dibalik, jika dibalik bisa rusak. Hal ini berhubung karena benih laki-laki dan benih perempuan itu kudus sehingga kekudusan merupakan syarat pemberkatan nikah. Allah sangat menghendaki kekudusan permikahan agar anak-anak yang lahir dari^ pernikahan kudus akan menjadi anak-anak kudus dan anak-anak itu akan menjadi berkat."

¹⁰ Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester* (Jakarta:Gunung Mulia, 2005), hlm. 85.

¹¹ J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Djakarta: Badan Penerbit Kriten, 1966), hlm. 9.

¹² J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 6-7.

¹³ Daniel Alexander, *Kekudusan Seks* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm. 8.

Secara lebih rinci, raja Salomo dalam keseluruhan kitab Kidung Agung mengadakan pendekatan yang positif terhadap seks. Seks dari sudut pandang kitab Kidung Agung hendak berbicara tentang keindahan perbedaan gender (jenis kelamin) antara laki-laki dan perempuan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 1 ayat 15-16 yang berbunyi: "Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau, bagaikan merpati matamu. Lihatlah, tampan engkau, kekasihku, sungguh menarik; sungguh sejuk petiduran kita. (bnd. Kid. 4:1-15; 5:9-16)"

2) Orang tua sebagai teladan bagi anak dalam menghargai seks

Menurut *Kamus Alkitab* karangan W.R.F.Browning, seksualitas dalam Perjanjian Lama dijelaskan sebagai bagian dari rencana Allah untuk umat manusia dan berhubungan dengan kelanjutan generasi-generasi baru di masa depan dan kelahiran anak-anak yang menandakan adanya perkenanan Ilahi.¹⁴

Dari uraian di atas, telah jelas bahwa bukan saja orang dewasa melainkan anak-anak juga mempunyai seksualitas. Di mana pertumbuhan yang wajar pada setiap anak adalah mempunyai identitas seksual yang pasti yaitu masing-masing menyepakati identitasnya. Kesepakatan atau penerimaan diri itu berarti bahwa mereka dapat mengucap syukur kepada Allah bahwa mereka dilahirkan seperti apa adanya yaitu laki-laki sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Tanpa penerimaan identitas seksual, seorang anak akan rendah diri dan sengsara dalam menjalani pergaulan dengan anak-anak lain. Di samping itu, anak tersebut tidak

¹⁴ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 403.

akan menjadi calon yang ideal untuk dapat menikah di kemudian hari. Sikap positif terhadap jenis kelamin dan tugas hidup dipelajari anak terutama melalui teladan dari orang tuanya. Anak perlu menyaksikan bahwa orangtua mereka menikmati relasi yang mesra yaitu kemesraan yang hanya ditemui anak dalam konteks kekeluargaan.

Adanya gambaran akibat kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak khusus mengenai persoalan moral dalam hal ini mengenai pendidikan seks sejak dini sangat nyata dalam kasus *incest* yang dialami oleh Amnon bin Daud yang jatuh cinta bahkan ia memperkosa adik tirinya yaitu Tamar (2 Sam. 13:2-27). Kisah ini merupakan kelanjutan dari kemalangan Daud akibat kelakuannya yang tidak senonoh dengan Betsyeba. Di mana Absalom juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Daud yakni dengan membunuh Amnon (persundalan yang menyebabkan pembunuhan). Kisah ini dengan jelas menggambarkan bahwa Daud tidak memberikan teladan yang sesungguhnya patut dicontohi oleh anak-anaknya sehingga tidak mustahil anak-anaknya juga melakukan hal yang serupa.

Ada aturan di kalangan orang Israel mengenai larangan untuk menghampiri seorang kerabat terdekat (arti harafiahnya daging dari dagingnya). Mengenai larangan menodai keturunan dengan menghampiri seorang kerabat yang masih ada pertalian darah atau keturunan dimana hal ini berulang kali disinggung dalam Imamat 12-17 (Bnd. Im. 20:19). Hal ini merupakan suatu kenyataan dari pengalaman bahwa perkawinan antara kerabat yang dekat agaknya mengakibatkan

kemandulan/keturunan yang tidak sehat. Di mana larangan ini menimbulkan pembicaraan dan pertentangan yang paling banyak. Imamat 20:19 dengan jelas menunjuk kepada hal pergaulan dalam pernikahan. Kemudian pada ayat 20-23 secara khusus membicarakan dosa-dosa keji disekitar hal tersebut. Perzinahan, memperkosa sesungguhnya merusak kesucian rumah tangga. Bagi orang Israel, melakukan hal itu berarti melanggar kekudusan nama Allah.¹⁵

Kemudian Kasus Lot yang diberi minum anggur oleh kedua anak perempuannya sehingga mereka dapat tidur dengannya untuk menyambung keturunan (Kej 19:30-38). Di sini Alkitab dengan gamblang menjelaskan bahwa Lot dan anak-anaknya telah melakukan dosa demi menyambung keturunan mereka. Lot tidak dapat mengarahkan mereka untuk menguduskan pernikahan.

Beberapa kasus penyimpangan seksual yang tejadi di atas, sesungguhnya dapat menjadi sebuah peringatan bagi para orang tua untuk lebih memaksimalkan peranannya dalam hal memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak usia 3-5 tahun. Di mana jika orang tua sungguh-sungguh mengerjakan peranannya dalam hal memberikan keteladanan mengenai seksualitas kepada anak usia 3-5 tahun maka keteladanan tersebut dapat menjadi sebuah pedoman bagi anak menuju kepada kedewasaan.

¹⁵ Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Op.cit.*, hlm. 85.

3) Menciptakan lingkungan seks yang sehat bagi anak

Tugas orang tua ialah mendidik dan membimbing anak-anak yang dianugerahkan Allah dengan baik sehingga pemahaman mereka tentang seksualitas dapat berkembang dengan sehat. Mengenai hal ini Alkitab pun turut berbicara dalam Mazmur 139:13-26 yang berbunyi:

”Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya”

Ayat ini hendak menegaskan bahwa Tuhan telah mempunyai rancangan bagi setiap orang khususnya bagi seorang anak ketika ia masih ada dalam kandungan ibunya dan bahkan dikatakan ”selagi aku bakal anak”. Di mana orang tua diberikan Tuhan sebuah tanggung jawab untuk mendampingi, memelihara serta mendidik anak usia 3-5 tahun khususnya dalam kaitan pengembangan seksualitas anak melalui penanaman disiplin agar dikemudian hari anak dapat menerima kodratnya dan menghargai dirinya sebagai suatu pribadi yang utuh sesuai dengan rancangan Allah. Hal ini sejalan dengan perintah Tuhan kepada para orang tua untuk mengajarkan dan menceritakannya kepada anak-anak mereka pada saat di rumah, sedang dalam perjalanan, sedang berbaring dan apabila telah bangun (Ul. 6:6-9). Nats ini merupakan sebuah amanat Ilahi bagi para orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab mereka selaku wakil Allah secara berkesinambungan guna mendidik dan membimbing anak-anak mereka

”mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatannya. (Mark. 12:30)”

Berkaitan dengan pendidikan seks, orang tua tidak hanya dituntut melontarkan beberapa fakta di seputar seks kepada anak usia 3-5 tahun tapi juga diharapkan dapat menetapkan suatu lingkungan keluarga yang menghargai persamaan martabat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat berkaitan dengan usaha yang sudah seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak sesuai dengan amanat Ilahi sehingga anak kelak dapat menerima dirinya sebagai suatu pribadi sesuai dengan identitas sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan dan seksualitasnya dapat berkembang dengan sehat agar kelak bermanfaat untuk kemuliaan Tuhan. Identitas seksual anak yang kuat dan sehat sesungguhnya dibangun dalam rumah tangga yang mengajarkan dan menerapkan Firman Allah sejak dini. Ayah dan ibu yang saling menghormati dan mengasihi dengan memberikan contoh bahwa baik laki-laki maupun perempuan merupakan manusia sejati yang dikasihi Allah. Hal ini bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup dalam pernikahan yang kudus. Raja Salomo membahas dan menyimpulkan tujuan tunggal itu dalam kitab Pengkotbah yang berbunyi:

"Nikmatilah hidup dengan istri yang kau kasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan Tuhan kepadamu di bawah matahari, karena itulah bagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari (Pkh. 9:9).¹⁶

¹⁶ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), hlm. 62-65.

4) Meluangkan waktu bersama dengan anak

Di mana ketika orang tua telah mampu melakukan peranannya selaku orang tua dengan maksimal maka tentu generasi selanjutnya pun akan mampu melaksanakan hal serupa.

Kasus kebobrokan moral anak-anak lelaki Imam Eli yang jahat merupakan salah satu gambaran kegagalan beberapa tokoh-tokoh besar PL dalam menjalankan peranannya selaku orang tua. Kegagalan ini merupakan akibat dari kelalaian orang tua dalam mendampingi anak secara rutin karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Di mana salah satu bukti dari kegagalan Imam Eli selaku orang tua nampak dalam perbuatan anak-anak Imam Eli yang meniduri perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan, tindakan ini menyebabkan mereka disebut sebagai orang-orang dursila (1Sam.2:1 1-25). Kesibukan Imam Eli dalam mendidik moral bangsa Israel menyebabkan ia melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik dan mendampingi anak secara rutin dalam kaitan menanamkan disiplin sejak dini sehingga kelak pola pendampingan yang anak telah terima dapat berguna bagi anak-anak ketika mereka beranjak dewasa. Pendampingan secara rutin dalam hal ini bukan hanya soal kuantitas waktu yang digunakan dalam kebersamaan dengan anak tapi lebih pada kualitas waktu dalam kebersamaan itu. Namun sayang di balik semua kesuksesan imam Eli dalam menuntun moral bangsa Israel tidak sejalan dengan kesuksesannya mendidik anak-anak laki-lakinya di mana selaku

orang tua ia tidak sanggup lagi mengendalikan anak-anaknya ketika mereka telah beranjak dewasa.

Pada anak usia 3-5 tahun sesungguhnya kualitas waktu dalam hal kebersamaan merupakan sebuah kebutuhan yang sudah seharusnya dipenuhi oleh orang tua dalam hal mengarahkan dan mendampingi anak menuju kepada kedewasaan serta kematangan seksualitas yang tentu saja akan sangat berguna bagi anak di kemudian hari.

Berangkat dari hal-hal di atas maka perlu diakui bahwa PL, tidak secara langsung menggambarkan pola pendidikan seks secara ideal kepada anak. Akan tetapi, beberapa penyimpangan seksual yang terjadi di balik peristiwa-peristiwa dalam sepanjang sejarah Perjanjian Lama sesungguhnya hendak menegaskan bahwa pendidikan seks memang sangat perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini.

b. Perjanjian Baru

Orang tua diberikan tugas istimewa oleh Allah untuk membesarkan dan mendidik anak. Tugas ini khusus pertama-tama ditujukan kepada kepala rumah tangga yakni bapa-bapa untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasehat Tuhan bukan dengan membangkitkan amarah dalam hati anak (Ef. 6: 4).

Selanjutnya dalam Matius 18:2-10, Tuhan Yesus hendak menyadarkan orang tua agar tidak menganggap anak hanya sebagai obyek dari sebuah pendidikan tetapi anak juga adalah subyek di mana setiap orang diajarkan untuk berlaku seperti

anak-anak dalam hal merendahkan diri. Nats ini hendak menegaskan bahwa orang tua harus belajar banyak hal dari anak-anak.

Selain itu, Yesus dalam nats ini pula memberikan beberapa metode dalam memberikan pendidikan kepada anak yakni memanggil anak dan menempatkannya di tengah-tengah (ayat 2); menyambut anak (ayat 5); jangan menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya padaKu (ayat 6); jangan merendahkan anak-anak kecil ini (ayat 10).

Berdasarkan hal di atas, maka nyata bahwa orang tua mengemban tugas yang berat dalam peranannya memberikan pendidikan kepada anak. Oleh karena itu, tugas pelayanan ini menuntut sebuah komitmen dan rasa tanggung jawab dari setiap orang tua untuk bersungguh-sungguh melaksanakan peranannya sebagai orang tua sesuai dengan tuntutan Roh Kudus. Adapun prinsip dasar Alkitabiah yang harus menjadi pedoman bagi orang tua dalam melaksanakan tugasnya mendidik anak yang Tuhan karuniakan baginya, akan terungkap dalam bagian Alkitab antara lain:

2 Timotius 1:5 yang berbunyi: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu."

2 Timotius 3: 14-16:

Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Ayat-ayat di atas hendak menunjukkan bahwa pendidikan yang diajarkan oleh orang tua harus berdasarkan Kitab Suci. Di mana hal ini pula, sangat berkaitan dengan suatu nilai yang dianut oleh orang tua kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai inilah yang kemudian menjadi suatu karakter yang akan mengarahkan anak pada jalan yang benar.

1) Tubuh sebagai bait Allah

Matius 5:27-30 mengatakan,

Kamu telah mendengar Firman: jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke neraka....”.

Nats ini berisi mengenai nasihat untuk menghargai tubuh dengan tidak mengutamakan kedagingan. Di samping itu, nats ini pun hendak menegaskan bahwa setiap orang, entah laki-laki atau perempuan, adalah ciptaan Allah yang paling mulia sehingga harus menjaga kemuliaan tubuhnya dengan menjauhi perbuatan zinah yang bukan hanya dilakukan secara nyata tetapi juga dalam hati, dan hukuman atas perbuatan ini adalah api neraka.

Matius 19:4-6 pun menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan agar dapat menikah dan menjadi satu daging. Adapun bentuk persetujuan Tuhan Yesus terhadap pesta perkawinan dan pernikahan dapat dilihat dalam mujizat pertama yang dilakukan Tuhan Yesus yaitu pada waktu Ia mengubah air menjadi anggur dalam perjamuan kawin di Kana (Yoh 2:1-11).

Dalam Efesus 5: 22-30 mengatakan,

“Hai isteri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat Demikian juga isteri tunduk kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya.”

Rasul Paulus menggunakan metafora mengenai hubungan suami dan isteri dengan maksud ingin mendorong agar pria memperkuat pernikahannya dengan mengasihi isterinya seperti Kristus mengasihi jemaatNya.

Dalam nasihat Rasul Paulus terhadap jemaat di Tesalonika agar jemaat menjauhi percabulan maka seorang laki-laki harus mengambil seorang perempuan menjadi isterinya sendiri dan hidup dalam pengudusan dan penghormatan, bukan dengan keinginan hawa nafsu seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah dan supaya dalam hal ini orang tidak memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya (1Tes.4:3-6). Ini merupakan sebuah jawaban atas kasus cinta bahkan persetubuhan dengan kerabat yang masih sedarah (*incest*) seperti kasus yang terjadi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru khususnya di jemaat Tesalonika dan jemaat di Korintus (1Kor.5-7). Di mana Rasul Paulus pun memberikan sebuah solusi mengenai hidup membujang agar seorang tidak dikuasai hawa nafsu (1Kor.7:8). Hal ini bukan berarti sebuah larangan untuk tidak menikah tapi lebih dari pada itu Rasul Paulus mengharapkan jemaat dapat mengendalikan hawa nafsunya agar tidak jatuh dalam pencobaan.

Menanamkan serta memberikan pengertian kepada anak usia 3-5 tahun bahwa tubuh adalah bait Allah yang perlu untuk dihargai sesungguhnya bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk diajarkan kepada anak namun mendesak untuk dikerjakan oleh orang tua agar kelak anak yang didik dalam situasi tersebut dapat mampu mempergunakan tubuhnya untuk kemuliaan Tuhan.

2) Seks sebagai sesuatu yang wajar dan kudus

Seks adalah bagian tubuh yang diciptakan oleh Tuhan dan dikuduskanNya. Seks bukanlah sesuatu yang kotor, jahat dan tabu melainkan seks adalah merupakan karunia Tuhan untuk kebahagiaan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seks itu baik, kudus dan agung. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memelihara dengan baik, menjunjung, menghormati dan menghargai pernikahan dengan tidak mencemari tempat tidur (Ibr. 13:4). Dalam Markus 10:1-9, sangat jelas menyatakan bahwa Tuhan Yesus sendiri sangat menentang teijadinya perselingkuhan dan perceraian. Hal senada diungkapkan oleh Eka Darmaputera bahwa sebuah pernikahan kristen adalah pernikahan monogami yang didasari oleh kesetiaan dan tak terceraiakan. Menurut beliau, perceraian hanya bisa terjadi karena ketegaran, kedegilan, dan kejahatan hati manusia sehingga Musa pada zaman Perjanjian Lama mengizinkan terjadi perceraian.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Op.Cit.* hlm. 13.

Namun itu tidak berarti bahwa Allah merestui terjadi perceraian dan apapun alasan yang dikemukakan untuk melegalkan perceraian itu. ^{1 R}

Ketika orang tua sanggup melakukan hal demikian di atas maka tidak mustahil, anak usia 3-5 tahun yang tumbuh dalam situasi penghargaan akan seksualitas dalam perkawinan pun kelak akan melakukan yang sama seperti yang diamati dalam kehidupan pernikahan orang tuanya.

3) *Berpenampilan sopan*

1 Korintus 11:13-15 berkata:

"Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdo'a kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung?, Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang, tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung."

Ayat ini hendak tidak dimaknai secara harafiah saja karena ayat ini berada pada tataran konteks yang berbeda dari masa kini. Akan tetapi lebih dari pada itu, Paulus menghendaki agar ketika laki-laki atau perempuan datang kepada Allah maka "mereka" harus terlebih dahulu menerima kodratnya baik sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Di mana dalam gambaran Paulus, perempuan harus bertudung (berambut panjang) sebagai tanda bahwa perempuan tersebut telah menerima kodratnya dan menjaga kehormatannya sebagai perempuan dengan berpenampilan yang sopan sedangkan ketika laki-laki bertudung (berambut panjang) berarti laki-laki tersebut tidak menerima kodratnya sebagai laki-laki di mana Paulus menganggap hal tersebut adalah sebuah penghinaan kepada Kristus

¹⁸ Eka Darmaputera, *Dengan Mata Menatap Yesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 38.

yang adalah Kepala. Hal ini hendaknya tidak ditafsirkan secara harafiah saja tetapi lebih pada makna yang terkandung di dalamnya di mana seorang laki-laki pun diharapkan tampil sebagai seorang laki-laki baik dalam tingkah laku maupun cara berbusananya.

Selanjutnya ITimotius 2: 9-10 berkata:

Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah.

Ayat ini merupakan nasihat Paulus bagi kaum perempuan untuk berpakaian yang layak seperti layaknya perempuan yang beribadah. Di samping itu, dalam rangka mencegah terjadinya dosa maka Paulus menyarankan seorang perempuan untuk berbusana sopan dan tidak boleh terlalu mengeksploitasi tubuhnya dengan dandanan yang berlebihan.

C. Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun.

Secara psikologis, pendidikan seks harus mulai diberikan pada anak sejak dini di mana pada usia 3 tahun dianggap waktu yang tepat untuk mulai mengajar anak mengenai pendidikan seks karena pada umur 3 tahun anak mulai membangun hubungan sosial dengan orang lain selain ibunya. Kemudian pada usia 3-5 tahun, daya tangkap anak untuk menyimpan informasi yang ia amati dan dengar sangat besar. Pada umur 3 tahun juga, anak sudah mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang

anak. Pada usia ini pula orang tua telah dapat mulai menekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang berbeda satu sama lain dan masing-masing dengan keunikannya sendiri. Orang tua hendaknya telah mulai memperkenalkan pada anak perbedaan-perbedaan seks pada anak dengan bahasa yang sederhana yang dapat diterima anak namun tidak dengan menggunakan istilah terselubung untuk menjelaskan bagian-bagian tubuh yang sifatnya pribadi misalnya pada anak laki-laki istilah burung digunakan untuk menyebut penis. Pada fase ini pula, seorang anak telah mulai menikmati bagian tubuhnya, misalnya, dengan mengisap jempol. Pada usia ini sebaiknya orang tua telah mulai mengajarkan pada anak untuk tanggung jawab membersihkan kelamin setelah buang air agar si anak tidak tergantung pada orang lain untuk membersihkannya. Anak-anak juga harus diberi pesan agar jangan membiarkan orang lain menyentuh wilayah genitalnya atau mencium bibir si anak.

1. Pendidikan Seks Usia Dini

Seperti yang dikutip sebuah artikel di internet¹⁹, Boyke Dian Nugraha membagi pendidikan seks sejak dini bagi anak berdasarkan usia ke dalam dua tahap yakni sebagai berikut:

a. Usia 3- 4 tahun.

Orang tua disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genital. Perlu juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan

¹⁹ <http://www.zigunawan.com/wp-Iogin.php>, diakses tanggal 13 oktober 2009

Tuhan yang unik, dan berbeda satu sama lain. Dan perlu pula diterangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri. Kemudian hal yang penting yang juga perlu diperhatikan oleh orang tua pada fase ini ialah memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap tayangan televisi yang di tonton oleh anak. Apabila dalam tayangan tersebut terdapat informasi mengenai seksualitas maka orang tua hendaknya bersedia memberikan penerangan yang baik dan benar kepada anak.

b. Usia 5-7 tahun.

Rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat pada fase ini. Anak mungkin akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar. Karena itu, orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak. "Kalau anak laki-laki mengintip temannya perempuan yang sedang buang air, itu mungkin karena ia ingin tahu. Jangan hanya ditegur lalu ditinggalkan tanpa penjelasan. Pada usia ini, orang tua dianjurkan menerangkan mengenai bedanya anak laki-laki dan perempuan. Orang tua pun diharapkan dengan sabar memberikan penjelasan pada anak."

Boyke Dian Nugraha juga menekankan pentingnya proses pembentukan identitas diri pada anak selama dua tahap ini. Karena itu, ia menyarankan anak perempuan memiliki hubungan lebih dekat dengan ibu, dan sebaliknya. Hal itu

mempermudah anak membentuk identitas dirinya sendiri sebagai individu dewasa.

”Kalau anak perempuan jauh lebih dekat dengan ayahnya, dan kurang akrab dengan ibunya, ia bisa saja mencari sosok ayah jika ia mencari pasangan hidup kelak, tidak suka teman seusianya.”^{20 21}

Sedangkan menurut Mary Ann Mayo , pendidikan seks usia dini dapat dibagi menjadi dua fase yakni:

i. Usia 2-3 tahun merupakan fase yang sulit.

Di mana pada fase ini, anak mempunyai rasa ingin tahu yang wajar dan sangat haus untuk mengetahui fakta-fakta khususnya hal di seputar perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dari rasa ingin tahu itu, kerap kali orang tua mengalami kesulitan untuk dapat menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan anak. Di samping itu, pada fase ini anak cepat mengerti perbedaan antara “saya adalah laki-laki” atau “saya adalah perempuan”. Akan tetapi untuk menanamkan pengertian bahwa ia adalah laki-laki atau perempuan merupakan suatu tugas yang sangat penting dan sangat mendesak untuk orang tua kerjakan pada fase ini.

[tp://www.sinarharapan.co.id/berita/0508/29/nas03.html](http://www.sinarharapan.co.id/berita/0508/29/nas03.html), diakses tanggal 13 oktober 2009

ary Ann Mayo, *Op.cit.*, hlm. 120-124.

ii. Usia 4-5 tahun merupakan fase di mana anak selalu ingin menemukan sesuatu yang baru.

"Perbuatan mengintip" pada anak usia ini sesungguhnya adalah suatu yang wajar untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap seks. Hal ini dikarenakan pada fase ini, kebanyakan anak mengetahui seks merupakan sesuatu yang harus diselubungi secara samar-samar atau diselidiki di belakang kedok motivasi-motivasi lain. Oleh karena itu, pada fase ini orang tua dituntut untuk mendampingi anak dalam rangka menolong dan mengarahkan anak menemukan sendiri rasa ingin tahunya di seputar seks.

Setelah orang tua memahami perkembangan psikoseksual anak seperti yang dipaparkan oleh ketiga tokoh di atas maka orang tua pun perlu memahami pentingnya memberikan pendidikan seks untuk diajarkan kepada anak sejak dini (3-5 tahun). Hal ini dikarenakan pada usia 3-5 tahun anak sedang dalam pembentukan identitas diri. Di mana pengenalan diri anak sejak dini sesungguhnya dapat diperkuat melalui pembedaan pakaian. Pengenalan melalui pakaian itu diperkuat dalam budaya di mana anak itu dibesarkan, misalnya di Indonesia sendiri pengenalan pakaian bagi anak perempuan ditambah dengan aksesoris anting-anting bertujuan untuk memperkuat penerimaan anak akan dirinya sebagai seorang perempuan.

Selain itu, identitas anak juga dapat diperkuat lagi dengan cara orang tua memberikan waktu untuk bermain dengan anaknya. Hal ini penting daripada memberikan permainan yang mahal bagi anak. Ayah memberikan waktu untuk

berolahraga dengan anak laki-lakinya dan ibu yang membawa anak perempuannya berbelanja dan meminta mendampingi di dapur guna mengembangkan penerimaan dan sikap positif setiap anak terhadap seksualitasnya.

Pada tahap inilah, menurut Boyke Nugraha, peran orang tua amat sangat penting. Orang tua harus menerima perubahan diri anaknya sebagai bagian yang wajar dari pertumbuhan seorang anak-anak menuju tahap dewasa, dan tidak memandangnya sebagai ketidakpantasan atau hal yang perlu disangkal. Oleh karena itu, pada umur 3-5 tahun orang tua harus mulai meletakkan dasar dalam diri anak mengenai seks dan dengan menghargai anak sebagai suatu pribadi yang lengkap dengan tujuan agar anak bisa lebih memahami keunikan dirinya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri.

2. Masa falik (3-5 tahun)

Menurut Sigmund Freud, seperti yang dikutip Singgih. D. Gunarsa, masa falik adalah masa di mana sumber kenikmatan berpindah ke daerah kelamin atau dapat pula dikatakan pada fase ini alat-alat kelamin merupakan organ paling perasa. Pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal-usul bayi dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seks. Pada masa ini, tokoh ibu dijadikan sumber

²² <http://www.zigunawan.comAvp-login.php>, diakses tanggal 13 oktober 2009

bagi segala kasih sayang terutama oleh anak laki-laki. Hal ini mudah dimengerti karena sejak dilahirkan si bayi menjadi pusat perhatian oleh ibunya. Ibunya yang paling dekat dan paling erat bergaul dengan anak, juga karena kontak fisik yang terjadi untuk jangka waktu yang lama dan terus menerus, misalnya ketika si anak dimandikan, dibersihkan, dicium, digendong, ditemani tidur, dll. Tokoh ibu menjadi sumber yang memberikan rasa terlindung dan rasa aman. Tidak mustahil bisa timbul perasaan-perasaan sensual pada anak dalam kontak-kontak fisik ini meskipun dengan cara dan intensitas serta kualitasnya tersendiri. Melalui keadaan ini timbul keinginan yang bersifat seksual pada anak terhadap orang tuanya khususnya anak laki-laki terhadap ibunya.²³

i. Masa Falik pada Anak Laki-Laki

Seperti yang dikutip dalam buku Singgih. D. Gunarsa, Sigmund Freud percaya bahwa ibu bagi anak laki-laki pada masa ini adalah obyek di mana anak ingin melakukan hubungan seks. Menurut Freud, cinta anak terhadap ibunya disebut Oedipus Kompleks, yakni mengambil nama Odiepus (seorang tokoh dalam mitologi Yunani Kuno) yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya.²⁴

Keinginan anak untuk mencintai ibunya dan ingin melakukan hubungan seks menjadi terhalang karena dihadapannya muncul tokoh ayah. Tokoh ayah menjadi saingannya dalam memperebutkan ibunya dan karena itu timbul sikap-

²³ Singgih. D. Gurarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 100.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

sikap negatif terhadap ayahnya. Pada anak mulai timbul perasaan takut akan dihukum oleh ayahnya karena ‘cinta incestnya’ itu. Hukuman yang ditakuti anak ialah kalau-kalau dikebiri (kastrasi). Ketakutan ini menimbulkan sikap menyerah pada anak dan karena itu lebih baik ia mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya. Ia ingin meniru semua perbuatan yang dilakukan ayahnya karena ayahnya adalah modelnya. Dengan terjadinya identifikasi ini maka pada anak berkembang superego dan perkembangan moral pun juga terjadi.

Bilamana proses Oedipus kompleks pada anak tidak berjalan dengan baik dan cinta anak terhadap ibunya tidak berhenti maka akan timbul semacam ikatan antara anak laki-laki dengan ibunya, bahkan ibunya (bukan ayahnya) yang dijadikan tokoh identifikasi, mengambil superego yang ada pada ibunya dan akhirnya timbul keinginan anak melakukan hubungan seks dengan pria (seperti ibunya) dan inilah dasar dari terjadinya homoseksualitas pada pria.

ii. Masa Falik pada Anak Perempuan

Masa falik pada anak perempuan menurut Sigmund Freud, seperti yang dikutip oleh Singgih. D. Gunarsa, mengalami perkembangan yang lebih kompleks bahkan Freud sendiri tidak merasa puas menerangkan dinamika-dinamika dari anak perempuan pada fase ini. Seperti pada anak laki-laki, sumber rangsangan pada anak perempuan juga terjadi pada daerah kelamin. *

²⁵ Yustinus Simiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 144.

Sekalipun ibunya adalah tokoh yang dekat dengan kehidupan anak melalui pola asuhan, mencium, dll. Pada masa ini pula, timbul keinginan anak perempuan untuk mengadakan hubungan seks dengan ayahnya (bagian inilah yang sulit diterangkan oleh Freud).²⁶

Berdasarkan hal di atas, anak perempuan pada fase ini pun menganggap tokoh ibu menjadi penghalang akan cinta terhadap ayahnya. Namun pada saat yang sama anak perempuan juga mengalami perasaan takut akan dihukum oleh ibunya. Di samping itu pula, di dalam diri anak perempuan timbul perasaan iri hati terhadap anak laki-laki karena adanya perbedaan struktur alat kelaminnya. Pada fase ini, anak perempuan menyadari bahwa alat kelaminnya “kecil” sehingga ia merasa bahwa ia sudah terhukum oleh ibunya. Inilah yang dikenal dengan istilah iri hati kelamin (*penis-envy*). Karena iri hati kelamin ini, anak perempuan menyadari ia tidak bisa seperti anak laki-laki sehingga ia tidak mungkin dapat membangun hubungan yang akrab dengan ayahnya. Oleh sebab itu, anak perempuan beralih kepada ibunya dan menjadikan ibunya sebagai tokoh identifikasinya. Dengan dijadikan ibunya sebagai tokoh identifikasi maka anak perempuan mulai meniru tingkah laku, cara berpakaian, cara berdandan, cara bertutur kata ibunya.

Bila anak perempuan mengalami kesulitan-kesulitan pada fase ini maka tentu saja akan menyebabkan anak mengalami kekacauan dalam menentukan

²⁶ Singgih. D. Gurarsa, *Op.cit.*, hlm. 101.

tokoh identifikasi. Jika anak perempuan menjadikan ayahnya sebagai tokoh

identifikasi maka anak perempuan akan berusaha meniru segenap tingkah laku ayahnya bahkan dalam diri anak akan timbul perasaan ingin menjadi sosok ayah yang diinginkan oleh ibu dan saudara-saudaranya. Inilah dasar dari sifat-sifat lesbianist yang diperlihatkan anak perempuan ketika ia sudah sudah dewasa.

D. Pentingnya peranan Orang tua Memberikan Pendidikan Seks bagi anak Sejak Dini

Memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini bukanlah hanya sekedar orang tua menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua tetapi lebih pada orang tua memberikan hak anak untuk memperoleh pendidikan sejak dini khususnya mengenai pendidikan seks. Hal ini dikarenakan pendidikan seks adalah bagian hakiki dari pendidikan biasa. Sebuah pendidikan biasa baru dapat dikatakan baik jika pendidikan tersebut telah mencakup aspek-aspek jasmaniah maupun aspek-aspek rohaniah serta aspek-aspek seksual dari hidup manusia. Inilah kenyataan, mengapa pendidikan seks dikatakan tidak dapat berdiri sendiri. Di mana jika orang tua mulai berbicara tentang seks maka orang tua pun juga seharusnya tidak luput membicarakan mengenai anatomi tubuh, perbedaan jenis kelamin dan hal-hal di seputar pendidikan moral serta benang merah terhadap pertumbuhan spiritual anak itu sendiri. Di mana tugas orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak sejak dini khususnya mengenai seksual mereka bukan dengan maksud bahwa orang tua yang membuat keputusan bagi anak akan tetapi lebih pada orang tua berperan untuk membantu anak

dapat membuat keputusan bijak dari diri mereka sendiri. Adapun faktor-faktor yang turut mendukung pemberian pendidikan seks kepada anak secara lebih maksimal ialah sebagai berikut:

1. Keteladanan Orang tua

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan identitas diri seorang anak. Keluarga adalah tempat yang paling dasar dan awal untuk mempelajari serta mengajarkan tentang nilai-nilai atau norma-norma perilaku hidup etis yang dapat diterima oleh agama dan masyarakat. Menurut M. Paranoan, "Keluarga atau rumah tangga merupakan sekolah yang pertama, dimana orang tua atau anggota keluarga lainnya sebagai guru yang pertama dan utama". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa posisi lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral/norma-norma agama, hukum dan masyarakat.

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang senantiasa memposisikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya terlebih khusus dalam hal pendidikan seks.

Orang tua yang menyempatkan waktu untuk bermain dengan sang anak, mendampingi anak ketika menonton, menjadi tempat anak untuk bertanya, sebagai tempat anak memperoleh pengetahuan pertama mengenai seks, dan sebagainya.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk identitas seksual anak, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam hal

²⁷ Ny. M. Paranoan, *Op.cit.*, hlm. 3.

pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Dimana jika anak mengamati orang tua menghargai dirinya sendiri sebagai suatu pribadi baik sebagai pria maupun wanita, menghargai bagian tubuhnya melalui caranya bersikap, bertutur kata dan memperlakukan bagian tubuhnya maka anak pun tentu akan melakukan hal yang serupa terhadap diri seperti yang dilakukan objek identifikasinya.

Menurut Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuhan Orang tua*, menyatakan bahwa:

"Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri."²⁸

2. Penanaman disiplin

Pada usia 3-5 tahun selain meniru, anak juga belajar banyak hal baik dalam hal menambah tingkah laku yang baru dan membuang tingkah laku yang lama yang tidak pantas. Oleh karena itu, anak sangat memerlukan berbagai macam latihan untuk belajar keterampilan-keterampilan, pengetahuan-pengetahuan dan kaidah-kaidah mengenai tata cara hidup.²⁹ Adapun salah satu latihan atau pengetahuan yang perlu diajarkan serta diupayakan oleh orang tua adalah menanamkan disiplin dalam diri anak.

²⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

²⁹ Singgih. D. Gunarsa dan Y. Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 132.

Menurut Dr. Peter G.Crowford seperti yang dikutip oleh John Drescher, beliau mengatakan bahwa masalah emosional di antara anak-anak disebabkan bukan oleh disiplin yang ketat, melainkan karena justru tidak ada disiplin. Anak-anak memerlukan batas. Di mana sejak dini anak harus diajar mengetahui batas-batas dari tingkah lakunya. Batasan ini mencakup sampai di mana serta sejauh mana ia dapat melakukan sesuatu dengan tidak melanggar hak orang lain dan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Kehidupan seks yang dikeijakan seseorang sangat berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dianutnya. Sehingga perlu sejak dini, orang tua mengenalkan, memberikan pengertian dan menetapkan nilai-nilai moral sebagai alat kontrol diri bagi anak dalam berperilaku. Dalam hal ini, orangtua harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku yang taat akan nilai-nilai moral. Hal ini dikarenakan pada fase ini, anak memiliki kemampuan merekam dan meniru setiap perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Adapun beberapa upaya yang dapat ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan disiplin diri pada usia dini (3-5 tahun) dalam kaitan pengembangan seksualitas anak ialah sebagai berikut:

- Orang tua membantu serta mendampingi anak agar berkembang sesuai dengan kodratnya misalnya; ketika orang tua mengharapkan yang akan lahir seorang anak perempuan namun yang terlahir ke dunia adalah seorang anak laki-laki maka ada baiknya orang tua tidak memaksakan anak laki-lakinya

³⁰ John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 104.

menggunakan pakaian perempuan, tidak pula mendandani anak dengan pemak-pemik khas anak perempuan, dsb. Jika orang tua melakukan hal tersebut maka anak akan kehilangan identitas dirinya selaku anak laki-laki.

- Orang tua perlu membangun komunikasi dialogis dengan rasa kasih sayang serta kesabaran baik secara verbal atau pun non verbal, misalnya dalam hal mengajarkan anak untuk buang air kecil di kamar mandi, anak laki-laki dengan cara berdiri dan anak perempuan dengan cara jongkok; setelah buang air kecil atau besar harus membersihkan alat kelamin, cuci tangan sesudahnya.
- Jika diperlukan, orang tua dapat memberikan hukuman untuk menyadarkannya anak dari perbuatan salah sehingga anak dapat kembali ke jalan yang telah ditetapkan. Hukuman yang dimaksud bukan hukuman dengan kekerasan tapi dengan kasih, misalnya anak (usia 3-5 tahun) jika masih didapati ngompol pada saat tidur maka hukuman yang dapat diberikan orang tuanya ialah sebelum tidur anak diupayakan buang air kecil dahulu sebelum naik ke tempat tidur.

3. Pendidikan tentang Fungsi Organ Reproduksi

Dalam upaya orang tua memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak sesungguhnya tidak terlepas dari upaya orang tua mengenalkan, memberikan penjelasan serta penerangan mengenai fungsi dari organ reproduksi agar kelak anak dapat membangun sikap positif terhadap organ reproduksinya. Di mana ketika anak telah membangun sikap positif tentang organ reproduksi maka akan

sangat mudah bagi orang tua dalam memberikan pengertian kepada anak mengenai pentingnya menjaga dan menghargai organ reproduksinya.

Pada usia 3-5 tahun, orang tua seharusnya telah mulai mengenalkan serta menjelaskan mengenai fungsi organ reproduksi yang baik dan benar kepada anak misalnya orang tua menerangkan bahwa alat kelamin perempuan adalah vagina sedangkan pada laki-laki adalah penis dan fungsinya untuk buang air kecil, penis dapat menghasilkan cairan yang biasa disebut sperma.

Mary Ann Mayo mengatakan:

"Setiap bagian dari tubuh mempunyai tujuan yang jelas dan mempunyai fungsi tersendiri, dan tidak dirancang untuk tujuan yang serba guna. Rahim seorang wanita dikhususkan untuk tugas reproduksi, lubang kencing gunanya mengeluarkan air seni, dan bahkan klitoris yang sering kali diabaikan berguna khusus untuk dapat merasakan^{114, 31} kenikmatan.

Ketika orang tua telah menyediakan waktu untuk meletakkan dasar dalam hal memberikan penjelasan mengenai fungsi organ reproduksi maka hal tersebut akan sangat menolong anak dalam mempergunakan organ reproduksinya secara baik dan benar.

4. Pendidikan tentang Perbedaan Jenis Kelamin

Membangun identitas diri khususnya identitas seksualnya anak sesungguhnya membutuhkan sebuah komitmen dan tanggung jawab dari orang tua untuk memaksimalkan perannya. Adapun salah satu upaya membangun identitas seksual anak sejak dini ialah melalui pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin yang tentu akan sangat menolong anak dalam menerima dirinya baik

³¹ Mary Ann Mayo, *Op.cit.*, hlm. 81.

sebagai laki-laki atau perempuan dan menghargai keberadaan dirinya serta orang lain.

Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa:

"Kelahiran sebagai laki-laki atau sebagai perempuan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap jalan hidup anak tersebut dan apa yang akan dialaminya. Sejak bayi, anak laki-laki dan perempuan sudah mengalami perawatan dengan sikap yang baik. Seorang bayi perempuan sejak *kecil mungkin ditangani secara lebih halus dan lebih diperhatikan* misalnya dalam pakaiannya, Hal ini terlihat dari pakaian bayi laki-laki yang pada umumnya tidak banyak variasi. Setelah anak-anak mulai dewasa dan dapat bermain terlihat pula perbedaan permainan yang dipilih. Ciri-ciri khas wanita dan pria yang telah diterimanya sejak saat kehidupan dalam kandungan ibunya, mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Walaupun ciri-ciri khasnya belum terwujud seperti pada masa dewasanya, akan tetapi setiap individu sudah memiliki ciri-ciri khas yang potensial yang akan berkembang sesuai dengan jenisnya."³²

BS. Sidjabat mengatakan:

"Biasanya anak memahami jati diri seksualnya sebagai laki-laki atau wanita melalui berbagai aspek yakni dari nama yang diberikan kepadanya, dari pakaiannya yang berbeda dengan lawan jenisnya tetapi sama model dengan ibunya atau teman-temannya sejenis, *dari bentuk fisiknya termasuk potongan atau model rambutnya*, dari model permainan yang dikembangkan bersama temannya, dan alat-alat bermain yang dipergunakan (boneka bagi wanita dan mobil-mobilan bagi anak laki-laki); dari alat kelaminnya yang berbeda dengan saudara atau temannya yang berlawanan jenis. Anak-anak juga belajar bahwa walaupun pakaian sama serta menggunakan alat permainan yang sama tetapi disadari bahwa alat kelamin perempuan tetap tidak sama dengan alat kelamin laki-laki. Mereka belajar bahwa posisi anak laki-laki dengan anak perempuan ketika membuang air kecil (kencing) juga berbeda."^{32 33}

Menanamkan pada anak usia 3-5 tahun bahwa dirinya adalah laki-laki atau perempuan merupakan sebuah tanggung jawab yang berat namun mendesak untuk dikerjakan oleh orang tua. Di mana, apabila pada usia 3-5 tahun terjadi keaburan, ketidakjelasan serta kesalahan pembentukan identitas seksual pada anak maka

³² Singgih. D. Gunarsa dan Y. Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 33-34.

³³ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Jakarta: ANDI Offset, 2008), hlm. 116-117.

dapat menyebabkan anak tidak memiliki filter untuk mencegah dirinya menjadi korban penyalahgunaan dan penyimpangan seksualitas di kemudian hari.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori di atas dan observasi di lapangan maka penulis menyimpulkan untuk sementara bahwa orang tua di Jemaat Tello Batua belum maksimal berperan dalam mengajarkan pendidikan seks sejak dini (3-5 tahun). Di mana hal ini ditandai dengan orang tua belum menciptakan lingkungan seks yang sehat bagi anak misalnya lingkungan keluarga di mana anak tumbuh dan dibesarkan belum dilibatkan secara maksimal, sebagian besar orang tua masih menggunakan istilah terselubung dalam memberikan penjelasan tentang alat genital (penis/ vagina).